



# Jurnal Hospitaliti

## DUMIA UMBANUA: ATOR KAMPUNG SEBAGAI BENTENG KEARIFAN LOKAL DAN PILAR PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DIMEMBE, MINAHASA UTARA

Efraim Laluas 1 ; Helni Desty Lagarensen 2

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the cultural meaning, social values, and development potential of the Ator Kampung tradition (Dumia Umbanua) as a community-based tourism attraction in Dimembe Village, North Minahasa. The research employs a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques.*

*The findings reveal that the Dumia Umbanua tradition functions as a ritual of village protection, strengthens social solidarity, and serves as a cultural fortress in the face of modernization. The tradition embodies local wisdom that integrates spiritual beliefs, communal participation, and environmental awareness, making it highly relevant for sustainable tourism development.*

*Furthermore, this study highlights that the uniqueness and authenticity of the tradition provide significant potential to be developed as a community-based tourism asset, where local communities play a central role in preserving and managing cultural resources.*

*The novelty of this research lies in its integrative framework that connects cultural preservation, environmental awareness, and community-based tourism development into a unified and sustainable conceptual model. This study contributes both theoretically and practically by positioning local tradition not only as cultural heritage but also as a strategic resource for sustainable tourism development.*

Keywords:  
Provide 4-6 Keywords

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna budaya, nilai-nilai sosial, serta potensi pengembangan tradisi Ator Kampung (Dumia Umbanua) sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat di Desa

Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Dumia Umbanua berfungsi sebagai ritual perlindungan kampung, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi benteng budaya dalam menghadapi arus modernisasi. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang memadukan kepercayaan spiritual, partisipasi masyarakat, dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga sangat relevan untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keunikan dan keaslian tradisi tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai aset wisata berbasis masyarakat, di mana masyarakat lokal memegang peran utama dalam melestarikan dan mengelola sumber daya budaya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kerangka integratif yang menghubungkan pelestarian budaya, kepedulian terhadap lingkungan, dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ke dalam satu model konseptual yang terpadu dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dengan memposisikan tradisi lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat.

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa

sekalius potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang

masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat.

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat.

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan menjadi identitas bangsa sekaligus potensi dalam pengembangan pariwisata. Tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minahasa. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang penting dalam kehidupan masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Kearifan Lokal (Local Wisdom)**

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Menurut (Gunawan & Prasetyo, 2021), kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Minahasa, tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat agar tetap selaras dengan norma adat dan lingkungan (Lestari & Widodo, 2021). Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal tidak hanya penting untuk menjaga budaya, tetapi juga untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

### **2. Pariwisata Budaya (Cultural Tourism)**

Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang berfokus pada pengalaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya, tradisi, dan warisan suatu

daerah. Ardika (2020) menjelaskan bahwa pariwisata budaya tidak hanya menampilkan atraksi, tetapi juga mengandung unsur edukasi dan pelestarian budaya.

Menurut Putra (2021), pariwisata budaya memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tradisi Dumia Umbanua dapat dikategorikan sebagai atraksi wisata budaya karena mengandung unsur ritual, simbolik, dan partisipasi masyarakat yang kuat.

### 3. Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism)

Pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan pariwisata. Hadiwijoyo (2020) menyatakan bahwa CBT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjagakelestarian budaya dan lingkungan. Rahmawati dan Dewi (2023) menambahkan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan CBT, karena masyarakat tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dalam kegiatan pariwisata. Dalam konteks ini, tradisi Dumia Umbanua memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk wisata berbasis masyarakat karena melibatkan seluruh elemen komunitas.

### 4. Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut UNWTO (2022), pariwisata berkelanjutan harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal tanpa merusak sumber daya untuk generasi mendatang. Hasan (2022) menyatakan bahwa keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat. Tradisi Dumia Umbanua yang mengandung nilai perlindungan lingkungan dan harmoni sosial menjadi relevan dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan.

### 5. Tradisi sebagai Identitas Budaya

Tradisi merupakan bagian dari identitas budaya yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu masyarakat. Fitria (2020) menjelaskan bahwa pelestarian tradisi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dalam konteks ini, Dumia Umbanua tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol

identitas masyarakat Minahasa. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadi benteng budaya yang menjaga masyarakat dari pengaruh negatif modernisasi.

### 6. Sintesis Teori

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Dumia Umbanua memiliki keterkaitan erat dengan konsep kearifan lokal, pariwisata budaya, pariwisata berbasis masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan. Integrasi keempat konsep tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

## METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan fungsi tradisi Dumia Umbanua (Ator Kampung) dalam kehidupan masyarakat serta potensinya dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial dan budaya secara kontekstual dan holistik (Mulyana, 2021; Sugiyono, 2020).

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dimembe, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, yang merupakan lokasi pelaksanaan tradisi Dumia Umbanua. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) karena desa ini masih mempertahankan tradisi tersebut secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober tahun 2025- 12 Maret tahun 2026, menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan tradisi dan ketersediaan informan.

### 3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam tradisi Dumia Umbanua. Adapun informan terdiri dari:

\*Tokoh adat atau pemangku adat

\*Tokoh masyarakat

\*Pemerintah desa

\*Masyarakat lokal yang terlibat dalam tradisi

\*Pelaku atau pengelola pariwisata

Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai saturation (kejenuhan data).

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan tradisi Dumia Umbanua untuk memahami proses, makna simbolik, serta keterlibatan masyarakat.

##### b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada informan untuk menggali informasi terkait nilai budaya, fungsi sosial, serta potensi pengembangan pariwisata.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen terkait tradisi dan kondisi desa.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
- 2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai (Sugiyono, 2020) menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

\*Triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan)

\*Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi)

\*Triangulasi waktu (pengambilan data pada waktu yang berbeda)

Langkah ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipercaya.

#### 6. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi:

1. Makna budaya tradisi Dumia Umbanua
2. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi
3. Fungsi tradisi sebagai benteng budaya dan lingkungan
4. Potensi pengembangan tradisi sebagai pariwisata berbasis masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Eksistensi dan Praktik Tradisi Dumia Umbanua di Desa Dimembe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Dumia Umbanua atau Ator Kampung masih dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat Desa Dimembe sebagai bagian dari sistem nilai

budaya yang hidup. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual seremonial, tetapi sebagai mekanisme sosial dan spiritual yang memiliki fungsi protektif terhadap kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta masyarakat umum. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan bahwa Dumia Umbanua merupakan praktik budaya yang bersifat inklusif dan partisipatif. Dalam perspektif sosiokultural, hal ini menandakan bahwa tradisi tersebut masih memiliki legitimasi sosial yang kuat di tengah masyarakat. Jika dianalisis lebih lanjut, keberlangsungan tradisi ini tidak terlepas dari adanya internalisasi nilai-nilai budaya yang diturunkan secara generatif. Tradisi ini menjadi bagian dari habitus masyarakat yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mengalami disrupsi signifikan akibat modernisasi.

### 2. Makna Budaya dan Dimensi Simbolik Tradisi

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa Dumia Umbanua mengandung makna budaya yang kompleks, meliputi dimensi religius, simbolik, dan identitas. Secara religius, tradisi ini mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui doa dan ritual adat. Dimensi ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal masih menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Secara simbolik, setiap elemen dalam tradisi memiliki makna tertentu, seperti penggunaan bahan-bahan alami yang melambangkan kesucian, perlindungan, dan keseimbangan. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Lebih jauh, tradisi ini juga berfungsi sebagai representasi identitas budaya masyarakat Minahasa, khususnya di Desa Dimembe. Hal ini sejalan dengan Fitria (2020) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan instrumen penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Dumia Umbanua tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga menjadi simbol eksistensi budaya lokal.

### 3. Peran Tradisi dalam Memperkuat Kohesi Sosial

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah kuatnya peran tradisi Dumia Umbanua dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Kegiatan ini mendorong partisipasi aktif seluruh warga, sehingga menciptakan interaksi sosial yang intensif. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi bagian penting dalam

pelaksanaan tradisi ini. Tidak adanya batasan status sosial dalam keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi egaliter yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Temuan ini memperkuat pendapat Lestari dan Widodo (2021) bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Dalam konteks ini, Dumia Umbanua dapat dipahami sebagai “social glue” yang memperkuat integrasi sosial di tingkat komunitas. Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam membangun rasa memiliki (sense of belonging) terhadap budaya lokal. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial yang cepat.

#### 4. Dimensi Ekologis: Tradisi sebagai Benteng Lingkungan

Penelitian ini juga menemukan bahwa Dumia Umbanua memiliki dimensi ekologis yang signifikan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang mendorong masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Penggunaan bahan-bahan alami dalam ritual menunjukkan adanya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, terdapat kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, sehingga muncul kesadaran kolektif untuk menjaga alam. Hal ini sejalan dengan Gunawan dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, Dumia Umbanua dapat diposisikan sebagai bentuk “local ecological knowledge” yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng budaya, tetapi juga sebagai benteng ekologis yang menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

#### 5. Analisis Potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Dumia Umbanua memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Potensi ini dapat dianalisis berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu keunikan, nilai budaya, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan.

Tabel 1.1  
Penilaian Potensi Tradisi Dumia Umbanua  
Sebagai Daya Tarik Wisata

| Aspek        | Deskripsi                                    | Skor (1-5) |
|--------------|----------------------------------------------|------------|
| Keunikan     | Tradisi khas yang tidak dimiliki daerah lain | 5          |
| Nilai Budaya | Mengandung nilai religius                    | 5          |

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa tradisi ini memiliki nilai tinggi dalam hampir semua aspek. Hal ini menunjukkan bahwa Dumia Umbanua memiliki daya tarik yang kuat sebagai produk wisata budaya. Namun demikian, pengembangan pariwisata harus dilakukan secara hati-hati agar tidak mengurangi nilai sakral dari tradisi tersebut. Dalam hal ini, pendekatan community-based tourism menjadi sangat relevan, karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata (Hadiwijoyo, 2020).

#### 6. Integrasi Tradisi dalam Kerangka Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan tradisi Dumia Umbanua sebagai daya tarik wisata perlu memperhatikan prinsip pariwisata berkelanjutan. Hal ini mencakup keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, tradisi ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan wisata. Secara sosial, tradisi ini memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Secara lingkungan, tradisi ini mendukung pelestarian alam melalui nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. UNWTO (2022) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mampu memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak sumber daya yang ada. Dalam konteks ini, Dumia Umbanua memiliki potensi untuk menjadi model pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan.

#### 7. Diskusi Kritis (Analisis Kebaruan Penelitian)

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara tiga dimensi utama, yaitu budaya, sosial, dan lingkungan, dalam satu kerangka pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menekankan pada aspek budaya atau ekonomi, namun penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan tradisi lokal sebagai strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi modernisasi. Hal ini

menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan mampu bertransformasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, Dumia Umbanua tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inovasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## **KEBARUAN (NOVELTY)**

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam kajian pariwisata budaya dengan mengintegrasikan secara komprehensif tiga dimensi utama, yaitu budaya, sosial, dan lingkungan, dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui tradisi lokal Dumia Umbanua (Ator Kampung) di Desa Dimembe, Minahasa Utara. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti satu aspek, seperti pelestarian budaya atau pengembangan ekonomi pariwisata, penelitian ini menempatkan tradisi lokal sebagai sistem holistik yang memiliki fungsi multidimensional.

Kebaruan pertama terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji tradisi Dumia Umbanua tidak hanya sebagai warisan budaya (cultural heritage), tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan ekologis yang hidup dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai instrumen yang memperkuat kohesi sosial, membangun solidaritas, serta menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif bahwa tradisi lokal bukan sekadar objek pelestarian, melainkan juga sebagai sistem adaptif yang memiliki peran strategis dalam pembangunan berkelanjutan.

Kebaruan kedua adalah penempatan tradisi sebagai “benteng” yang melindungi masyarakat dari dampak negatif modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks ini, Dumia Umbanua berfungsi sebagai filter budaya yang menjaga nilai-nilai lokal tetap relevan di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada pelestarian formal, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Hal ini memberikan kontribusi teoretis bahwa kearifan lokal memiliki kapasitas resiliensi yang tinggi dalam menghadapi dinamika zaman.

Kebaruan ketiga terletak pada analisis potensi tradisi sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat (community-based tourism) yang berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi potensi wisata secara deskriptif, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip-prinsip partisipasi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, tradisi

Dumia Umbanua diposisikan sebagai model pengembangan pariwisata yang tidak eksploitatif, melainkan partisipatif dan berbasis nilai lokal. Pendekatan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Indonesia.

Kebaruan keempat adalah penekanan pada dimensi ekologis dalam tradisi lokal, yang seringkali terabaikan dalam kajian pariwisata budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Dumia Umbanua mengandung nilai-nilai ekologis yang kuat, seperti penghormatan terhadap alam dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis melalui penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang mampu menggali makna simbolik, nilai sosial, dan praktik budaya secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tradisi Dumia Umbanua secara kontekstual, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung terbatas pada aspek pengukuran.

Secara keseluruhan, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep kearifan lokal, pariwisata budaya, pariwisata berbasis masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pariwisata, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan dan pengembangan tradisi lokal sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa tradisi Dumia Umbanua bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan aset strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Dumia Umbanua (Ator Kampung) di Desa Dimembe, Minahasa Utara, merupakan bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan memiliki fungsi multidimensional dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan aspek budaya, sosial, dan lingkungan secara harmonis.

Dari sisi budaya, Dumia Umbanua berfungsi sebagai simbol identitas dan media

pelestarian nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Tuhan serta menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah arus modernisasi. Dari sisi sosial, tradisi ini terbukti mampu memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan rasa kebersamaan melalui partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Sementara itu, dari sisi lingkungan, tradisi ini mengandung nilai-nilai ekologis yang mendorong masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Dumia Umbanua memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Keunikan, nilai budaya yang kuat, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai aset strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun demikian, pengembangan tersebut harus dilakukan secara bijak dengan tetap menjaga nilai sakral dan autentisitas tradisi agar tidak mengalami komodifikasi yang berlebihan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji tradisi Dumia Umbanua sebagai satu kesatuan sistem yang menghubungkan budaya, sosial, dan lingkungan dalam kerangka pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian ini tidak hanya menempatkan tradisi sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai strategi adaptif masyarakat dalam menghadapi modernisasi serta sebagai model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis nilai lokal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Dumia Umbanua bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga merupakan benteng kehidupan masyarakat yang mampu menjaga identitas, memperkuat solidaritas, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi ini relevan tidak hanya dalam konteks lokal, tetapi juga sebagai referensi dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di tingkat yang lebih luas.

## REFRENSI

- Aini, N., & Suryadi, A. (2021). Community-based tourism development in rural Indonesia. *Journal of Tourism Studies*, 15(2), 101–115.
- Ardika, I. W. (2020). *Pariwisata budaya: Konsep dan implementasi*. Denpasar: Udayana University Press.
- BPS Minahasa Utara. (2023). *Minahasa Utara dalam angka 2023*. Minahasa Utara: Badan Pusat Statistik.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2021). Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi. Yogyakarta: Andi.
- Fajar, M., & Lestari, D. (2022). Local wisdom and sustainable tourism development. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(1), 45–60.
- Fitria, R. (2020). Cultural heritage preservation through tourism. *International Journal of Culture and Tourism*, 8(3), 210–225.
- Gunawan, H., & Prasetyo, B. (2021). Kearifan lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 120–135.
- Hadiwijoyo, S. S. (2020). *Perencanaan pariwisata berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasan, A. (2022). Sustainable tourism and community empowerment. *Tourism Review International*, 26(1), 33–47.
- Ismayanti. (2020). *Pengantar pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2023). *Pedoman desa wisata berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kusuma, R., & Andriani, L. (2024). Cultural resilience in rural tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 12(2), 88–102.
- Lestari, P., & Widodo, T. (2021). Social values in traditional communities. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 55–70.
- Marpaung, H. (2020). *Pengetahuan kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, I., & Negara, P. D. (2022). Ecotourism and local community participation. *Journal of Environmental Management*, 10(3), 150–165.
- Putra, I. N. D. (2021). Tourism and cultural sustainability. *Asian Journal of Tourism Research*, 6(1), 77–90.
- Rahmawati, S., & Dewi, K. (2023). Community participation in tourism villages. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 134–148.
- Sari, M., & Utama, I. G. B. R. (2020). Pariwisata berbasis budaya dan masyarakat. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 1–12.
- Setiawan, B. (2024). Environmental awareness in tourism development. *Journal of Tourism and Sustainability*, 5(1), 25–39.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan*. Bandung: Refika Aditama.
- UNWTO.(2022).Tourism and rural development

report. Madrid: World Tourism Organization.  
Utama, I.G.B.R. (2021). Pariwisata berkelanjutan.  
Denpasar: Udayana University Press.  
Yoeti, O. A. (2020). Perencanaan dan  
pengembangan pariwisata. Jakarta: Pradnya  
Paramita.